

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Seiring berkembangnya teknologi dan zaman, pendidikan pun mengalami perkembangan. Perkembangan dunia pendidikan tentu saja mengundang beberapa permasalahan. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah proses pembelajaran dalam belajar yang tidak menghasilkan peserta didik pemikir. Artinya, kebanyakan guru hanya mengajar bagaimana suatu materi tuntas disampaikan kepada peserta didik tanpa memikirkan bagaimana peserta didik belajar dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, salah satunya kemampuan berpikir kritis (Wulandari, 2013). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat diajarkan, sehingga kemampuan ini dapat dipelajari. Pelajaran kimia merupakan salah satu wahana yang tepat untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa karena kimia berusaha untuk membangkitkan keingintahuan siswa melalui eksplorasi terhadap rahasia alam yang tak ada habis-habisnya. Pada pembelajaran sains (kimia), siswa diajarkan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan komunikasi untuk menghasilkan suatu penjelasan yang dapat dipercaya. Dalam pembelajaran di SMA, pembelajaran kimia cenderung bersifat *teacher oriented* dan *text book oriented* sehingga peserta didik

kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan (Rizky, 2014). Keadaan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih terlena pada berpikir menerima, bukan pada berpikir memberi, artinya peserta didik pasif dalam berpikir dan kurang agresif dalam berpikir. Selain itu gejala umum yang terjadi pada peserta didik saat ini adalah malas berpikir, mereka cenderung menjawab pertanyaan hanya dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut (Afiyanti, 2014).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keterampilan berpikir sangat penting dikembangkan, karena akan mengarahkan pada pola sikap siswa dalam bersosialisasi. Berpikir akan terus menjadi kebiasaan siswa, mulai dari berpikir dasar hingga berpikir kompleks. Salah satu dari berpikir kompleks adalah berpikir kritis.

Dalam pembelajaran di MA Al-Asror menunjukkan proses pembelajaran kimia belum berorientasi pada kemampuan berpikir kritis, hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia di sekolah tersebut. Tidak kritisnya siswa ini terlihat dari pasifnya siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, soal-soal evaluasi yang diberikan guru belum berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan soal yang digunakan masih berkisar pada jenjang C1-C3 yang hanya mengukur aspek hafalan dan pemahaman saja, sehingga siswa kurang terlatih untuk berpikir

kritis. Salah satu keterampilan dalam berpikir kritis yang belum dikuasai peserta didik kelas XI di MA Al Asror dalam mempelajari mata pelajaran kimia adalah keterampilan membangun keterampilan dasar (*basic support*). Rendahnya keterampilan membangun keterampilan dasar peserta didik ditunjukkan dari sulitnya peserta didik menganalisis informasi yang ada serta masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal hitungan yang umumnya berada pada jenjang soal C3 keatas pada materi kimia (Sulistyowati, wawancara 16 Januari 2016).

Indikator membangun keterampilan dasar merupakan kemampuan penerapan (Setiawan, 2016). Pada keterampilan kedua ini peserta didik diharuskan berpikir secara teratur untuk dapat menggunakan daya pikirnya sehingga dapat memikirkan baik-baik perihal sebuah sumber dengan mempertimbangkan kredibilitas/kriteria dari suatu sumber. Dari keadaan ini peserta didik menggali informasi dengan memahami kejadian-kejadian yang berkaitan dengan apa yang sedang mereka alami, dan menghubungkannya dengan sumber yang didapatkan dan mengantisipasi suatu informasi dengan menggunakan baik-baik cara berpikirnya dan memaksimalkan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung kemudian memikirkan baik-baik hasil pengamatan untuk dijadikan pendapatnya. Dari pengetahuan dan pengalaman yang terjadi pada siswa, menjadi dasar sehingga peserta didik dapat memberikan sebuah alasan (Rizky, 2014).

Salah satu materi pelajaran kimia di SMA/MA yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis adalah hidrolisis garam, hal ini terkait dengan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu memahami sifat-sifat larutan, metode pengukuran dan terapannya. Dalam konsep hidrolisis garam, materi perhitungan pH merupakan hal penting yang harus dikuasai peserta didik, tetapi karena setiap jenis garam mempunyai rumus pH yang berbeda, sehingga apabila peserta didik tidak memahami jenis garam, peserta didik tidak dapat memecahkan soal pH garam yang mengalami hidrolisis. Agar dapat memahami jenis-jenis garam, peserta didik harus mampu memahami sifat-sifat zat dan mengelompokkannya, barulah peserta didik dapat menjelaskan sifat-sifat garam dengan reaksi hidrolisis garam. Dalam menuliskan reaksi hidrolisis garam, peserta didik harus menguasai konsep asam-basa, persamaan reaksi dan kesetimbangan kimia. Dengan adanya keterkaitan konsep yang cukup rumit tersebut, maka pada materi hidrolisis ini peserta didik harus terlibat lebih aktif dalam proses penemuan dan pemahaman konsep materi, sehingga guru perlu menyusun suatu program pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, khususnya keterampilan berpikir kritis.

Menurut Sugandi dalam Astuti (2014), kondisi belajar dimana peserta didik hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi berbagi pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman bukan ingatan. Salah

satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk menemukan konsepnya sendiri adalah dengan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Melalui model pembelajaran *Guided Inquiry* peserta didik dapat mengalami sendiri atau terlibat langsung, melakukan suatu proses dalam memecahkan suatu masalah, mengamati suatu objek, menganalisis dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Hal ini akan membuat peserta didik untuk berpikir termasuk di dalamnya adalah berpikir kritis (Hayatullisma, 2014).

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis antara lain oleh Farhana (2009) tentang “Profil kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis praktikum pada sub konsep alat indra”. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang hingga sangat baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hadnistia (2012) tentang “Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah pada konsep pencemaran lingkungan”, menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori baik. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa pada era global sekarang, terutama rendahnya keterampilan membangun keterampilan dasar, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis keterampilan membangun keterampilan dasar menggunakan model inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk peneliti lain dalam

mengkaji keterampilan berpikir kritis yang berfokus pada satu aspek yaitu keterampilan membangun keterampilan dasar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas keterampilan membangun keterampilan dasar menggunakan model inkuiri terbimbing siswa kelas XI pada materi hidrolisis di MA Al Asror?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas keterampilan membangun keterampilan dasar menggunakan model inkuiri terbimbing siswa kelas XI pada materi hidrolisis di MA Al Asror.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik mengetahui keterampilan membangun keterampilan dasarnya pada materi hidrolisis.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi hidrolisis.
- 2) Guru dapat merancang dan mengadakan perubahan dalam model pembelajaran yang sesuai dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang diajukan objek penelitian ini dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi hidrolisis.

d. Bagi Peneliti

1) Peneliti dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada.

2) Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan strategi pembelajaran dan mampu memberikan penjelasan yang berkualitas.